

PENGARUH PENDIDIKAN EKONOMI DI LINGKUNGAN KELUARGA, STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN *FINANCIAL LITERACY* DIINTERMEDIASI MELALUI GAYA HIDUP TERHADAP SIKAP HIDUP HEMAT SISWA MA NEGERI II KOTA BATU MALANG

Mochammad Habybillah¹⁾, Hari Wahyono²⁾, Agung Haryono³⁾

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email¹⁾ habybillahm10111991@gmail.com

Abstrak

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Socio-economic status adalah peringkat atau stratifikasi secara sosial-ekonomi. Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Pola hidup hemat tidak hanya bisa diterapkan pada orang dewasa atau usia yang sudah matang, atau seseorang yang telah memiliki penghasilan saja. Namun bisa juga diterapkan di segala usia, mulai dari usia dini pada anak-anak, usia remaja, kehidupan orang yang telah berumah tangga, maupun untuk yang sedang menikmati masa pensiun.

Hal ini di dukung kondisi Kota Malang terutama di Batu yang padat dengan semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, tempat nongkrong, bioskop yang menyebar hampir di seluruh kota Malang terutama di Batu. Hal itulah yang menjadi simbol pergaulan bagi para remaja. Karena masih banyak siswa yang sikap hidupnya dibidang cukup boros dengan uang saku sekolah yang diberikan oleh orang tuanya. Seharusnya siswa mampu menyisihkan uang saku untuk ditabung, disinilah siswa mengalami kesulitan dimana siswa sulit untuk menerapkan sikap hidup hemat didalam dirinya. Kebanyakan dari mereka memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tergolong standart dan kebanyakan siswa tidak menghiraukan atau memikirkan hal tersebut, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan siswa yang sering hura-hura, sering nongkrong di cafe dan belanja di mall. Tujuan pendidikan ekonomi di sekolah adalah mendidik para siswa agar bersikap bijak menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu pembelajaran ekonomi di sekolah sudah ditanamkan mengenai hakekat manusia sebagai makhluk ekonomi dengan pembelajaran mengenai tindakan ekonomi yang rasional, motif, prinsip ekonomi, kegiatan atau tindakan ekonomi sehari-hari, perilaku konsumen dan produsen, manfaat nilai barang, serta pelaku ekonomi.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Financial Literacy, Gaya Hidup, Sikap Hidup Hemat

Banyak orang setuju bahwa hidup hemat itu baik untuk dilakukan. Sejak di bangku sekolah dan mungkin dalam keluarga, kita sudah diajarkan untuk hidup dengan hemat. Namun apakah sudah menjalankannya dan

tahu akan semua manfaat yang disebabkan dengan cara hidup berhemat. Jika sudah tahu dan kemudian menyadari betapa besar manfaat ini maka kami yakin akan dengan sendirinya menanamkan

prinsip hidup hemat di keseharian. Pola hidup hemat akan menjadikan pribadi yang lebih matang dalam berfikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan. Sikap hidup hemat akan mengajarkan untuk lebih bijak dalam mengatur serta mengelola keuangan. Tentunya tidak hanya itu, masih banyak lagi manfaat dalam menjalani sikap hidup hemat ini hingga kami membagi manfaat hidup hemat ke dalam tiga bagian besar berdasarkan orang yang menerima keuntungannya. Manfaat untuk pribadi terbebas dari perasaan khawatir akan masalah keuangan, sikap hemat menunjukkan pribadi yang lebih bertanggung jawab, lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan, menjadi teladan yang baik untuk keluarga.

Jika ingin mengelola masalah keuangan atau finansial menjadi lebih baik, maka perlu menerapkan sikap hidup hemat. Menjadi lebih baik disini yang dimaksud adalah keadaan keuangan lebih tertata, sesuai dengan ekspektasi rencana keuangan, serta pengaturan dana investasi keuangan sesuai dengan yang di inginkan. Sikap hidup hemat perlu di terapkan sejak dini, dapat pula ajarkan kepada anak

sejak masih usia belia. Jadi misalnya dengan sikap hidup menabung, tidak menghabiskan keseluruhan uang jajan. Hal kecil semacam itu akan membentuk pribadi dan sifat hemat anak secara tidak langsung dan akan terus berlanjut sampai pada saat anak sudah dewasa nanti. Sikap hidup hemat tidak hanya bisa diterapkan pada orang dewasa atau usia yang sudah matang, atau seseorang yang telah memiliki penghasilan saja. Namun bisa juga diterapkan di segala usia, mulai dari usia dini pada anak-anak, usia remaja, kehidupan orang yang telah berumah tangga, maupun untuk yang sedang menikmati masa pensiun.

Remaja seringkali membeli sesuatu tidak berdasarkan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Melainkan karena faktor keinginan dan kekhawatiran jika barang tersebut tidak segera dibeli maka akan kehabisan atau tidak mendapatkan tersebut. Remaja sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku yang tidak

wajar. Alasannya karena senang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru dan ingin memperoleh pengakuan sosial. Keadaan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja. Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif biasanya lebih dipengaruhi oleh faktor emosi daripada rasio, karena pertimbangan-pertimbangan dalam membuat keputusan untuk membeli suatu produk lebih menitik beratkan pada status sosial, mode, dan kemudahan dari pada pertimbangan ekonomis (Suprpti, 2010:54). Perilaku konsumtif remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia peralihan dalam pencarian identitas diri. Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, dkk, 2002:262).

Menurut Hurlock (1997:207), remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan Sunarto (2006:68), menyatakan bahwa masalah tentang perilaku konsumtif juga menimpa para remaja yang duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Perilaku konsumtif dapat ditelusuri melalui pemahaman mengenai perilaku konsumen. Perilaku konsumen dalam membeli dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, kelompok referensi, keluarga, serta demografi. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi adalah motivasi, harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, serta gaya hidup (Engel dkk, 1994).

Mendidik berarti memberikan, menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut nantinya diharapkan akan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik tersebut. Apabila dikaitkan dengan ekonomi, sikap hidup hemat

merupakan salah satu bentuk implementasi penanaman sikap dan perilaku pada siswa. Supaya siswa memiliki sifat hidup hemat yang baik, maka pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dan kompetensi guru sebagai penunjang pendidikan di sekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap hidup hemat. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi pembelajaran siswa dalam berperilaku hidup hemat. Penelitian ini sangat penting mengingat sikap hidup hemat adalah hal yang perlu ditanamkan kepada siswa. Oleh karena itu alangkah baiknya apabila kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasionalitas siswa, sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini adalah arus globalisasi dan perdagangan bebas begitu cepat masuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan pelajar. Pengaruhnya terhadap generasi muda begitu kuat dalam mempengaruhi perilaku konsumsi, karena para generasi muda termasuk segmen pasar yang berpotensi. Pendidikan ekonomi di keluarga mempunyai pengaruh

terhadap perilaku konsumsi anak karena segala keputusan konsumsi bagi anak biasanya diputuskan oleh orang tua. Pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa di sekolah juga memiliki peranan penting dalam mengajarkan perilaku konsumsi dan mengajarkan sikap hidup hemat siswa.

Keluarga itu selain membiasakan pada anak-anaknya bagaimana membangun hubungan antara sesama seperti sopan santun, hormat pada orang tua, leluhur, guru, meningkatkan hubungan-hubungan baik yang luas, mereka juga mendidik anak-anaknya terkait dengan ekonomi. Pendidikan ekonomi yang dimaksud meliputi bagaimana mencari uang dengan berdagang, termasuk bagaimana mengelola hasil kekayaannya itu. Beberapa hal yang sempat saya amati dan ingat terkait dengan pendidikan ekonomi ini adalah:

Pertama, keluarga ini mendidik kedisipinan yang tinggi. Anak-anaknya di lingkungan keluarga sudah dilibatkan dalam ekonomi. Sebagai keluarga pedagang, anak-anaknya diajari membuka toko tepat waktu dan demikian pula

menutupnya. Sama sekali tidak dibolehkan anaknya melakukan kegiatan ekonomi dengan pendekatan ”kadang-kadang”. Misalnya, kadang-kadang buka jam 07.00 pagi, kadang-kadang jam 07.30, dan kadang-kadang jam 06.30, kadang jam 08.00 dan seterusnya. Cara kerja seperti ini, tidak boleh. Buka toko harus dilakukan tepat waktu dan disiplin, agar bisa dijadikan pegangan bagi pelanggan. Pelanggan harus dilayani sebaik-baiknya, misalnya mereka datang mau beli, ternyata tokonya masih tutup. Kedua, dalam soal hitung menghitung dilakukan secara jelas, pasti dan terbuka. Sampai-sampai, ketika menerima uang dari orang tuanya, anak harus menghitung terlebih dahulu sebelum memasukkan ke kantongnya. Uang yang diterima dari orang tuanya sekalipun harus dihitung di hadapannya, apakah sudah sesuai dengan yang disebutkan. Dengan cara seperti itu kedua belah pihak menjadi lebih tenang dan tidak akan terjadi salah paham setelahnya, yang diakibatkan misalnya oleh adanya kekeliruan hitungan. Kebanyakan orang, biasanya jika menerima uang apalagi dari orang tuanya, tidak selayaknya dihitung

lagi, khawatir dianggap tidak sopan atau tidak percaya pada yang memberi. Akan tetapi dengan cara itu resikonya setelah berpisah, dan ternyata ada kekuarangan dari uang yang diterima itu, lalu terjadi saling menuduh. Ketiga, anak di keluarga diajari menabung. Setidak-tidaknya 25 % dari penghasilannya harus ditabung pada setiap hari atau setiap bulan. Keperluan konsumsi maksimal hanya 75 % dari seluruh penghasilannya. Rasanya anak-anak pada umumnya tidak pernah diajari cara berpikir dan bekerja seperti ini, dan bahkan kadang lebih konsumtif. Biaya konsumsi, bagi anak-anak pada umumnya tidak jarang lebih besar dari penghasilannya. Karena itu muncul peribahasa, besar pasak daripada tiyang. Misalnya, penghasilannya sehari Rp. 70.000,- yang dikonsumsi mencapai Rp. 100.000,-. Kekurangannya dicari dari berhutang, sehingga berakibat hutangnya menjadi semakin menumpuk. Keempat, anak-anak dididik agar bisa menghargai pelanggan. Pembeli bagi pedagang harus dipandang sebagai raja. Oleh karena itu para pelanggan sebisa-bisa harus dipelihara sebaik mungkin.

Pelanggan dianggap sebuah kekayaan tersendiri, yang tidak boleh meninggalkannya. Pelanggan harus difungsikan sebagai juru bicara usahanya untuk mendapatkan pelanggan baru. Dalam bahasa Islam, mungkin *sillaturrahmi* harus dikembangkan sebaik-baiknya untuk memperbesar usahanya.

Faktor status sosial ekonomi memiliki kekuatan yang besar dalam menentukan sikap rasionalitas dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam sikap hidup hemat. Latar belakang pendidikan ekonomi sangat mempengaruhi pola pikir anak khususnya orang tua. Status pekerjaan dan tingkat sosial ekonomi orang tua mempengaruhi persepsi terhadap kegiatan ekonomi. Bahar (2000:131) menyimpulkan bahwa perilaku konsumsi siswa mempunyai korelasi yang tinggi dengan latar belakang status sosial keluarga. Januar Kustiandi (2011:5) yang menyatakan, dalam pendidikan keluarga, orangtua mempunyai tugas sebagai pendidik, sehingga pendidikan didalam keluarga adalah menanamkan sikap, perilaku, maupun nilai-nilai karena didalamnya juga membentuk keterampilan hidup. Oleh sebab itu,

tidak dapat dipungkiri bahwa segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan dan lainnya yang akan menentukan perilaku konsumsi mereka selalu membutuhkan dukungan sosial ekonomi orang tua. *Disamping masalah status sosial ekonomi orang tua, ada hal lain yang mempunyai pengaruh dalam perilaku konsumsi siswa yaitu pergaulan dengan teman sebaya.* Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok.

Kelompok remaja sangat dinamis karena ingin mengikuti tren yang sedang membuming dan mudah berubah dengan sangat cepat. Remaja yang dinamis ini karakternya mudah berubah. Perubahan pada diri remaja bermuara pada upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan bagaimana remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka. Teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Pada dasarnya tidaklah

mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang bergabung (Zebua dan Nurdjayadi, 2001:73).

Dalam masa perkembangan ini (Hotland, 2002:16) pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya. Sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja mungkin menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena itu akan terlihat aneh. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagi informasi dan pengalaman. Dalam pertemuan inilah mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, film terbaru, musik, model rambut, maupun barang-barang yang sedang tren. Bahkan apabila salah satu anggota telah memiliki barang-barang

tersebut sering kali menjadi sumber informasi bagi anggota lain. Hal ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota yang telah memilikinya, apalagi jika anggota lain belum memilikinya. Dari uraian teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan dengan teman sebaya yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil mempunyai pengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja dalam membentuk sikap hidup mereka.

Kesulitan keuangan bukan hanya kurangnya dari pendapatan semata, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Memiliki *financial literacy*, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *financial literacy* bersama-sama dengan lingkungan tempat tinggal, kemampuan membaca keadaan ekonomi merupakan kunci untuk

menjadi konsumen yang cerdas. Baik orang kaya atau miskin, pandai atau bodoh, tua atau muda, semua memiliki persamaan kalau sudah sampai pada urusan uang. Kita semua menggunakan uang. Jumlah uang yang dimiliki dan bagaimana cara kita menggunakan uang memang berbeda satu sama lain. Namun, yang pasti di dunia ini kita semua memerlukan uang. Kegiatan mengelola keuangan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari hingga hingga proses persiapan jangka panjang dalam bentuk tabungan yang terkait dengan sikap hidup hemat juga merupakan bagian dari *financial literacy*.

Fenomena yang ada dikalangan siswa dilingkungan Kota Malang khususnya Batu, terutama siswa yang mengatur kebutuhan konsumsinya secara mandiri, dari hasil pendapatan dari orang tua maupun mandiri, mereka menjalani berbagai kegiatan ekonomi yang tidak proporsional. Kecenderungan ini terlihat dari tidak adanya pembentukan skala prioritas atas kegiatan ekonominya seperti, pola konsumsinya yang kurang terprogram dan tidak ada pertimbangan

konsumsi, dan pertimbangan akan kebutuhan lain-lainnya. Terkadang pula dalam pemenuhan hasratnya akan suatu barang, mereka cenderung untuk mengurangi alokasi atas kebutuhan pokok mereka. Selain itu, keadaan lingkungan pertemanan didukung dengan banyaknya fasilitas-fasilitas hiburan dan wisata kuliner yang menggiurkan sedikit banyak memberi dampak terhadap pengaturan keuangan dan pola konsumsi remaja pada umumnya.

Ada faktor lain yang juga sangat mempengaruhi sikap hidup hemat yaitu gaya hidup. (Engel dkk, 1994) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang mereka. Gaya hidup adalah konsepsi sederhana yang mencerminkan nilai sosial. Gaya hidup remaja sekarang sudah mengalami banyak perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara remaja menghabiskan sebagian isi kantong untuk menjelajahi tempat makan baru dan bergengsi, *fashion* dengan mode yang tidak ketinggalan, berganti *handphone* dan film dan *gadget* yang selalu *update*. Gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan,

serta perilakunya termasuk perilaku membeli (konsumsi). Gaya hidup juga sering kali dijadikan motivasi dasar dan pedoman dalam membeli sesuatu (Hawkins dkk, 2007). Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah kelompok referensi. Dimana dari kelompok referensi ini akan menciptakan persepsi yang berbeda-beda. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap gaya hidup seseorang. Menurut Nugraheni, P.N.A (2003) kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh kelompok referensi yang berperan secara langsung ataupun tidak langsung melalui proses meniru (imitasi) karena adanya persepsi.

Bandura dalam (Hurley, & Charter 2005:112) menyatakan bahwa seseorang menirukan orang lain karena ingin mendapatkan pujian atau respon yang sama atau lebih dari orang yang akan ditirunya dan objek yang ditiru adalah orang-orang yang menyenangkan atau populer. Dengan mengacu pada teori tersebut maka dapat dipastikan gaya hidup selebriti merupakan salah satu obyek imitasi yang sangat berpengaruh terhadap gaya hidup remaja saat ini, hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan penyebaran informasi mengenai gaya hidup selebriti melalui media massa dan *infotainment*. Mereka beranggapan bahwa meniru identitas artis adalah benar, karena identitas artis itu glamor, gemerlap dan *fashionable*. *Dari persepsi seperti inilah yang akan menciptakan perilaku konsumtif pada remaja.*

Siswa SMA adalah siswa usia remaja yang menurut kajian psikologi perkembangan periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan

seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu (Irwanto, 2002: 46). Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya. Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja terlihat pada perilaku sosialnya dalam masa ini dan sikap hidup hemat mempunyai arti yang amat penting dan sangat mempengaruhi perilaku. Pola perilakunya dipengaruhi oleh orang-orang sekitarnya dan pengalaman pribadinya (Irwanto, 2002: 48). Sebagai siswa SMA yang berada pada usia remaja maka perilaku konsumsi tidak terlepas dari pengaruh teman sebaya maupun orang-orang disekitarnya. Perilaku konsumsi siswa SMA saat ini secara empirik terlihat mempunyai perilaku konsumtif yang tinggi, terlihat pada perilaku siswa yang terbiasa makan di restoran, jalan-jalan dan berbelanja di mall memiliki berbagai jenis handphone dan berbagai macam barang-barang yang lain. Perilaku konsumsi siswa dianggap konsumtif karena kebutuhan atau konsumsi yang dilakukan tidak sesuai dengan kemampuan orang tua, apabila hal ini dibiarkan maka akan mempunyai dampak yang negatif

untuk itu maka diperlukan pendidikan ekonomi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah yang akan membentuk melek ekonomi yang terkait dengan sikap hidup hemat siswa sehingga akan menciptakan perilaku ekonomi yang rasional.

Hal ini di dukung kondisi kota Malang terutama di Batu yang padat dengan semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, tempat nongkrong, bioskop yang menyebar hampir di seluruh kota Malang terutama di Batu. Hal itulah yang menjadi simbol pergaulan bagi para remaja. Karena masih banyak siswa yang sikap hidupnya dibidang cukup boros dengan uang saku sekolah yang diberikan oleh orang tuanya. Seharusnya siswa mampu menyalurkan uang saku untuk ditabung, disinilah siswa mengalami kesulitan dimana siswa sulit untuk menerapkan sikap hidup hemat didalam dirinya. Kebanyakan dari mereka memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tergolong standart dan kebanyakan siswa tidak menghiraukan atau memikirkan hal tersebut, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan siswa yang sering hura-hura, sering nongkrong di cafe dan

belanja di mall. Tujuan pendidikan ekonomi di sekolah adalah mendidik para siswa agar bersikap bijak menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu pembelajaran ekonomi di sekolah sudah ditanamkan mengenai hakekat manusia sebagai makhluk ekonomi dengan pembelajaran mengenai tindakan ekonomi yang rasional, motif, prinsip ekonomi, kegiatan atau tindakan ekonomi sehari-hari, perilaku konsumen dan produsen, manfaat nilai barang, serta pelaku ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Pada umumnya penelitian eksplanatori bertujuan menjelaskan dan menganalisis variabel tertentu secara obyektif kondisi empiris yang akan dijelaskan dan dianalisis adalah pengaruh variabel independen yang terdiri: (1) Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga, (2) Status sosial ekonomi orang tua, (3) *Financial literacy*, terhadap variabel dependen (4) Gaya hidup, dan variabel dependen (5) Sikap hidup hemat.

Jika dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian orientasi dan aksi, oleh karena variabel-variabel yang dikaji pada dasarnya menggambarkan kecenderungan dan tindakan pihak yang diteliti. Sedangkan ditinjau dari hubungan antar variabel yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kausal dengan hubungan antar variabel bersifat fungsional bukan korelasional. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individual, karena semua variabel diukur dari subjek penelitian sebagai individu. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, dimana penelitian ini untuk memperoleh data dari responden pada periode waktu yang tertentu (*data are gathered just once*). Dilihat dari hubungan antar variabel ada empat variabel yang diposisikan sebagai variabel eksogen dan dua variabel yang diposisikan sebagai variabel endogen.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga

Permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi dalam

pemenuhan kebutuhan. Masalah pokok ekonomi yang sering dibicarakan seperti masalah konsumsi, produksi, distribusi serta pertumbuhan ekonomi. Permasalahan ekonomi tersebut merupakan penghalang dalam usaha manusia dalam mencapai tujuan. Setiap manusia pasti ingin hidup makmur, sejahtera serta mampu menghadapi masalah jangka pendek seperti konsumsi sehari-hari serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Tindakan ekonomi merupakan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan tindakan ekonomi alam rangka menilai, mendapat, menggunakan atau mengabaikan barang-barang dan jasa-jasa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam melakukan tindakan ekonomi, manusia diharapkan memiliki tingkah laku serta pengetahuan ekonomi dalam melakukan tindakan ekonomi yang rasional. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dari pandangan ini pendidikan merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bertingkah laku. Dengan kata lain

orang yang dianggap belajar adalah orang yang menunjukkan perubahan tingkah laku dalam hidupnya, yaitu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dianggap masuk akal atau memiliki kecakapan hidup sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan yang diperolehnya saat terjadinya pendidikan. Terkait dengan kecakapan hidup mahasiswa, pendidikan yang mendasar yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap rasional, terutama pada pengambilan keputusan ekonomi adalah pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Menurut Purwanto (2009:79) bahwa pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Haryono (2008:99) bahwa “*socio-economic status* adalah peringkat atau stratifikasi secara sosial-ekonomi”. Wikipedia encyclopedia mendefinisikan *socio economic status* (SES) adalah “an

economic and sociological combined total measure of a person's work experience and of an individual's or family's economic and sosial position in relation to others, based on income, education, and occupation". Status sosial ekonomi bersifat relatif, sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dibandingkan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kriteria sendiri tentang status sosial ekonomi warganya. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi, mislanya kekayaan, kekuasaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

“Dasar-dasar pembentukan lapisan sosial adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan” (Wikipedia: (diakses tahun 2016)). Ada beberapa macam atau jenis status sosial *ascribed status, achieved status, and assigned status*. Macam-macam stratifikasi sosial adalah stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup. Stratifikasi sosial tertutup adalah dimana anggota masyarakat tersebut tidak dapat

pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih rendah atau tinggi, misalnya system kasta di Bali dan Jawa. Sedangkan stratifikasi sosial terbuka adalah stratifikasi sosial dimana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata ke strata yang lainnya, misalnya tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, dan kekuasaan. Menurut Soyomukti (2010:371) “stratifikasi sosial adalah pengelompokan secara vertikal.

Financial Literacy

Financial literacy adalah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang tidak hanya dalam mengatur keuangan tapi juga merupakan pengetahuan yang dapat membantu kita dalam membuat pertimbangan dan keputusan ekonomi. Dalam Sina dan Hilgert, Holgart, dan Baverly (2003) serta Cude, Lawrence, Lyons, Metzger, LeJeune, Marks, dan Machtmes (2006) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Lebih jauh, Cude et. al

(2006) menyatakan bahwa seiring berkembangnya instrumen keuangan, tidak diiringi oleh keinginan masyarakat untuk memulai berinvestasi, dan diduga salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan. Bukti empiris, Lusardi dan Mitchell (2006, 2008, 2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan, dan laki-laki lebih baik karena memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi. Orton (2007) memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Byrne (2007) juga menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Gaya Hidup

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2005:51). Dari teori tentang persepsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang gaya hidup merupakan proses memilih dan menciptakan gambaran atau penafsiran tentang gaya hidup. Gaya hidup merupakan salah satu indikator dari faktor pribadi yang turut berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Jika diartikan, gaya hidup merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana mereka menghabiskan

waktu dan uangnya. Gaya hidup pada prinsipnya adalah pola seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya.

Sikap Hidup Hemat

Jika ingin mengelola masalah keuangan atau finansial menjadi lebih baik, maka perlu menerapkan pola hidup hemat. Menjadi lebih baik disini yang dimaksud adalah keadaan keuangan lebih tertata, sesuai dengan ekspektasi rencana keuangan, serta pengaturan dana investasi keuangan sesuai dengan yang inginkan. Pola hidup hemat perlu di terapkan sejak dini, dapat pula di ajarkan kepada anak sejak masih usia belia. Jadi misalnya dengan pola hidup menabung, tidak menghabiskan keseluruhan uang jajan. Hal kecil semacam itu akan membentuk pribadi dan sifat hemat anak secara tidak langsung dan akan terus berlanjut sampai pada saat anak sudah dewasa nanti. Pola hidup hemat tidak hanya bisa diterapkan pada orang dewasa atau usia yang sudah matang, atau seseorang yang telah memiliki penghasilan saja. Namun bisa juga diterapkan di segala usia, mulai dari usia dini pada anak-anak, usia remaja, kehidupan orang yang telah

berumah tangga, maupun untuk yang sedang menikmati masa pensiun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diketahui bahwa kondisi Kota Malang terutama di Batu yang padat dengan semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, tempat nongkrong, bioskop yang menyebar hampir di seluruh Kota Malang terutama di Batu. Hal itulah yang menjadi simbol pergaulan bagi para remaja. Karena masih banyak siswa yang cukup boros dengan uang saku sekolah yang diberikan oleh orang tuanya. Seharusnya siswa mampu menyisihkan uang saku untuk ditabung, disinilah siswa mengalami kesulitan dimana siswa sulit untuk menerapkan sikap hidup hemat didalam dirinya. Kebanyakan dari mereka memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tergolong menengah dan kebanyakan siswa tidak menghiraukan atau memikirkan hal tersebut, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan siswa yang sering hura-hura, sering nongkrong di cafe dan belanja di mall. Padahal, tujuan pendidikan ekonomi di sekolah adalah mendidik para siswa agar bersikap bijak menggunakan uang

saku yang diberikan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu perlu adanya penekanan dalam pembelajaran ekonomi di sekolah untuk memperbaiki sikap perilaku konsumtif siswa untuk kemandirian ekonomi dalam tingkatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Aswandi. 2000. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tingkat Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik.
- Byrne, A. 2007. *Employee saving and investment decisions in defined contribution pension plans: survey evidence from the U.K. Financial Services Review* 16 (2007) 19-40.
- Cude, B. J, Lawrence, F. C, Lyons, A. C, Metzger, K, LeJeune, E, Marks, L. & Machtmes, K. 2006. *College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn. Eastern Family Economics and Resource Management Association-2006 Conference*.
- Engel, dkk. 1994. *Perilaku Konsumen Edisi Keenam*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Haryono, Agung. 2008. *Pengaruh Sistem Pembelajaran dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Economic Literacy Siswa SMA Dikota Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan: Malang Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Hawkins, dkk. 2007. *Consumer Behavior, Building Marketing Strategy, 10th Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hotlan, T, Satriana, S, Kurnia, A.A. 2002. *Pengelompokan Remaja Putri berdasarkan Gaya Hidup dan Persepsi tentang Kecantikan dalam Iklan*. Jurnal Penelitian Mahasiswa: Thesis. Vol. 1, No. 1.
- Hurley, S. dan Nick Charter. 2005. *Perspectives on imitation*. Cambridge, MA: MITpress.
- Hurlock, EB. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Januar Kustiandi. 2011. *Beberapa Kajian Teori Kawasan Pendidikan Ekonomi*. Malang PPS UM.
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Google.com- *Financial Literacy*. Di akses 2016.
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2007. *Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth*. *Journal of Monetary Economics* 54 (2007) 205-224.
- Lusardi, A & Tufano. P. 2008. *Debt Literacy, Financial Experience, and Overindebtedness. Preliminary and Incomplete Discussion Draft*.

- M. Ngalim Purwanto. 2009. *Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung PT.Remaja Rosda.
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sunarto, Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zebua, A.S, Nurdjayadi, R.D. 2001. *Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis.Vol. 3, No. 6.
- _____. *Stratifikasi Sosial* *Encyclopedia Indonesia*, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial), diakses 10 Februari 2016.